

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB MUNCULNYA HAMBATAN
EMOSI DAN PERILAKU PADA ANAK USIA 7 TAHUN
DI MADRASAH DINIYAH BAGON**

Moh. Agil Muwafiqur Rohman

Universitas PGRI Argopuro Jember

agilrohman077@gmail.com

Dedy Ariyanto

Universitas PGRI Argopuro Jember

dedyariyanto903@gmail.com

Bhennita Sukmawati

Universitas PGRI Argopuro Jember

bhennita.sw@gmail.com

Abstrak

Pola asuhan yang kurang baik atau kurang peduli terhadap anak akan berdampak serius pada perkembangan emosi dan perilaku sehingga anak sulit untuk mengontrol emosi dan berinteraksi dengan keluarga maupun orang yang berada di lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab munculnya perilaku anak hambatan emosi dan perilaku. Subjek penelitian ini ialah anak inisial ST kelas 1 di Madrasah Diniyah yang berada di Desa Bagon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga yang tidak baik akan memiliki dampak kepada anak sehingga menyebabkan mengalami hambatan emosi dan perilaku. Pola asuhan yang kurang baik atau kurang peduli terhadap anak juga berdampak serius pada perkembangan emosi dan perilaku sehingga anak sulit untuk mengontrol emosi dan berinteraksi dengan keluarga maupun orang yang berada di sekelilingnya karena ketiadaan perhatian, kasih sayang orang tua kepada anak.

Kata kunci: Faktor Penyebab, Anak Hambatan Emosi, Perilaku

Abstrak

Poor parenting or lack of care for children will have a serious impact on emotional and behavioral development, making it difficult for children to control their emotions and interact with family and people in the surrounding environment. This research aims to determine the factors that cause the emergence of children's behavior with emotional and behavioral barriers. The subject of this research is ST class 1 at Madrasah Diniyah in Bagon Village, Puger District, Jember Regency. This research uses a descriptive qualitative approach and data collection techniques, namely observation and interviews. The research results show that a bad family will have an impact on children, causing them to experience emotional and behavioral barriers. Poor parenting patterns or a lack of care for children also has a serious impact on emotional and behavioral development so that children find it difficult to control their emotions and interact with their family and people around them because of the lack of parental attention and love for their children.

Keywords: Causative Factors, Children's Emotional Barriers, Behavior

PENDAHULUAN

Keluarga adalah salah satu pendidik utama bagi anak dan sebagai teman hidup dimana anak akan diarahkan pada jalan kebenaran dan kebaikan. Keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi anak terutama pada perilaku, karakter, dan sifat anak, dimana anak akan menirukan apa yang diajarkan oleh keluarga dan sifat dari keluarga itu sendiri. Menurut Hasbullah dalam Mayasari lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidik bagi anak, memiliki hubungan yang kuat, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat mendasar dimana anak akan dididik sesuai dengan keluarga, orang tua bertanggung jawab kepada anak untuk merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.¹ Shek & Dou menyatakan bahwa orang tua seharusnya juga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak, memberikan arahan pada perilaku anak, menunjukkan cinta dan perhatian, serta menganggap peran sebagai orang tua sebagai bagian dari tahapan kehidupan yang biasa.² Lam et al, Semua ini dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab orang tua dalam membesarkan anak sesuai dengan norma budaya.³ Widjaja menyatakan bahwa pendidikan anak usia 0-8 tahun merupakan masa dimana perkembangan fisik dan mental anak mengalami perkembangan yang sangat cepat. Untuk memastikan perkembangan fisik dan mental ini berkembang dengan optimal, kerja sama antara sekolah, masyarakat, dan keluarga menjadi sangat penting.⁴

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 09 September 2023 di Desa Bagon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember bahwasanya secara kebetulan peneliti menemukan anak berinisial ST berumur 7 tahun pada saat sekolah di sebuah Madrasah Diniyah yang terletak di Desa Bagon. ST merupakan anak tunggal semenjak kecil ditinggal oleh orang tuanya karena terjadi perceraian disebabkan adanya konflik keluarga, saat ini ST tinggal bersama kakek neneknya. Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti ST terlihat memiliki perilaku berbeda dengan teman-temannya diantaranya yaitu: suka berkata kotor seperti jancok dan matanah setiap hari, sering buat onar di lingkungan sekolah seperti membully teman sekelasnya dengan membuang tas dan peralatan sekolah milik temannya, sering membuat onar di lingkungan rumah seperti mengambil barang-barang punya tetangga yang menurut ia menarik dibuat untuk bermain contohnya pot bunga, suka memukul teman sebayanya sehingga terjadi perkelahian di dalam kelas.

¹ Mayasari, et al. "Pengaruh Tingkat Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak." *Business and Accounting Education Journal* 4 no.1 (2023).

² Shek, DTS, & Dou, D. Keyakinan orang tua tentang peran dan tanggung jawab orang tua pada orang tua di Tiongkok: Temuan pionir. *Jurnal Internasional Kesehatan Anak dan Remaja*, 12 no.4 (2019).

³ Lam, CM, To, SM, & Kwong, WM. Pengembangan dan validasi kuesioner tentang keyakinan orang tua di Tiongkok terhadap peran dan tanggung jawab orang tua. *Penelitian Terapan dalam Kualitas Hidup* 15 (2018). <https://doi.org/10.1007/s11482-018-9682-4>

⁴ Widjaja, G. Improving The Quality of Madrasahs Through Financial Management. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7 no.3 (2022).

Hasil wawancara pada tanggal 09 September 2023 dengan guru madrasah yaitu ST sulit berkonsentrasi pada saat pelajaran dimulai, sering keluar kelas pada saat jam pelajaran, membuat kapal-kapalan dari buku tulisnya sehingga buku habis dan selalu membeli peralatan sekolah setiap hari, sulit untuk ditegur kecuali yang menegur orang yang ditakuti oleh ST yaitu kepala madrasah, suka menggagu temannya ketika menulis dengan membuang pensil milik temannya, sering bertengkar dengan teman kelasnya, tidak bisa diam waktu pelajaran dimulai seperti pindah-pindah tempat duduk, suka berteriak di dalam kelas, tidak mau menulis pelajaran.

Hasil wawancara pada tanggal 10 September 2023 dengan nenek ST, ST suka membantah apa yang diperintahkan oleh kakek neneknya, suka menghilangkan barang-barang yang ada di rumah, membuat kapal-kapalan dari buku tulisnya sehingga buku habis dan selalu membeli peralatan sekolah setiap hari, ketika meminta uang atau sesuatu yang ia inginkan akan tetapi sang nenek tidak memberinya ST akan melampiaskan kemarahannya pada sesuatu yang ada di rumahnya seperti memecahkan kaca, mengucur-kacirkan barang-barang yang ada di dalam rumahnya dan mengucapkan kata-kata kotor seperti jancok pada neneknya dengan nada yang keras.

Dari hasil wawancara dan observasi perilaku dan emosi yang dialami oleh ST memiliki karakter yang berkaitan dengan gangguan emosi dan perilaku. Hal ini diperkuat oleh Sugihartatik, Pertiwi & Ariyanto seorang anak dikategorikan sebagai anak yang memiliki hambatan emosi dan perilaku jika berusia 6-17 tahun dan memperlihatkan satu atau lebih dengan ciri-ciri berikut, seperti: tidak memiliki kemampuan belajar yang bukan disebabkan oleh hambatan intelektual, kesulitan dalam menjalin hubungan baik dengan orang tua, saudara, teman, guru, atau masyarakat, perilaku dan ucapan yang tidak terkendali sehingga sulit diterima oleh masyarakat di sekitarnya, kondisi batin tidak tenang, selalu cemas, dan merasa terancam sehingga penuh dengan gejolak kemarahan dan ketidakpuasan.⁵ Akibat dari karakteristik di atas adalah berdampak negatif pada sikap, ucapan dan perilaku anak. Laylatul & Hermi dalam jurnal Daulay bahwa hambatan emosi dan perilaku yaitu seseorang atau anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku yang menyimpang dan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Menurut Nanik juga mengemukakan gangguan perilaku dan emosi adalah individu yang menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungannya akibat kondisi emosional dan perilaku yang tidak biasa yang mereka alami.⁶

Menurut Somantri seorang anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku akan menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya yang dapat mengganggu proses belajar dengan ciri-ciri yang muncul pada anak tersebut meliputi: perilaku yang tidak patuh, mudah

⁵ Sugihartatik, S., Pertiwi, E. P., & Ariyanto, D. Pentingnya Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Anak Disabilitas Laras di SDN Kebonsari V Jember. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 6 no.2 (2023).

⁶ Nanik, N. Karakteristik Problematika Anak Penyandang Tuna Laras Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Istisyfa| Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 1 no.3 (2022).

terprovokasi secara emosional atau rentan marah, sering menunjukkan perilaku agresif, merusak, atau mengganggu, cenderung melanggar norma sosial, norma moral atau hukum.⁷ Faktor-faktor yang mempengaruhi pada perilaku anak menurut Utami perilaku anak ada faktor yang mempengaruhi perilaku anak yaitu: yang pertama adalah lingkungan sekitar merupakan lingkungan yang ada di sekitar rumah.⁸ Lingkungan sekitar sangat berpengaruh pada perilaku anak karena lingkungan sekitar, anak akan cenderung belajar meniru perilaku-perilaku yang dicontohkan oleh lingkungan sekitar mereka. Yang kedua adalah keluarga, keluarga juga menjadi tempat pertama dimana anak akan belajar bagaimana berinteraksi dengan sosial dan berkomunikasi dengan orang lain. Keluarga yang berperilaku tidak baik akan ditiru oleh anak, apalagi pada anak usia dini yang masih menirukan gaya atau perilaku orang-orang yang ada di sekitar anak dan keutuhan keluarga. Pola asuh keluarga juga berpengaruh pada emosi anak karena interaksi dan dukungan yang konsisten dari orang tua dapat memberikan landasan emosional yang kuat dan membantu anak mengembangkan perilaku yang positif. Yang ketiga yaitu teman sebaya, teman sebaya merupakan teman seumuran si anak. Menurut Santrock dalam Utami, mengungkapkan bahwa melalui hubungan persahabatan yang melibatkan memberi dan menerima, anak-anak membangun pemahaman sosial dan logika moral mereka. Mereka mulai menjelajahi konsep keadilan dan moralitas ketika mereka menghadapi situasi konflik. Anak akan menirukan gaya atau perilaku teman mereka yang mana ketika anak bergabung dengan teman sebayanya akan ikut-ikutan bersikap seperti temannya tersebut. Ketika temannya bersikap positif seperti kerja sama, tolong menolong anak akan menunjukkan perilaku yang serupa begitu juga sebaliknya ketika temannya berperilaku yang negatif anak akan menirukan perilaku tersebut.⁹

Dari faktor-faktor di atas ST memiliki perilaku dan emosi dikarenakan faktor keluarga. Orang tua ST meninggalkan ST sejak ST berumur 2 tahun, orang tua ST meninggalkan ST adanya problem keluarga yang menyebabkan adanya perceraian hingga berdampak pada ST yang harus tinggal bersama kakek neneknya. Berdasarkan observasi pada nenek ST pola asuh sang nenek pada ST yaitu membebaskan ST bermain dengan siapa pun, tidak memarahi ST ketika membuat kesalahan dan nenek tidak meluruskan perilaku yang salah sehingga perilaku tidak diulang kembali. Kakek ST cenderung memiliki sifat yang mudah marah seperti membentak pada ST ketika ST membuat kesalahan. Pola asuh yang diberikan oleh kakek dan nenek, menyebabkan kebingungan dalam menentukan perilaku yang tepat kepada ST sehingga ST mempunyai perilaku menentang dan keras kepala dalam kesehariannya. Menurut Massa, Rahman & Napu Anak yang dibesarkan

⁷ Somantri, Sutjihati. Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung: Refika Aditama, 2006)

⁸ Utami, D. T. Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 no.1 (2018).

⁹ Utami, D. T. Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1 no.1 (2018).

oleh kakek nenek, mereka seringkali memiliki tingkat pengaruh yang lebih besar dari lingkungan sekitar, karena lingkungan teman sebaya menjadi salah satu wadah utama bagi mereka untuk mencari hiburan dan berinteraksi sosial.¹⁰ Jika rumah dan keluarga tidak menciptakan suasana yang nyaman, anak cenderung mencari tempat lain untuk mengejar rasa nyaman dan hiburan. Dalam situasi semacam ini, teman-teman sebaya seringkali menjadi sumber dukungan yang menggantikan peran keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Susanto bahwa karakter sosial anak dapat berkembang melalui berbagai kesempatan dan pengalaman berinteraksi dengan individu di sekitarnya.¹¹ lingkungan sekitar yaitu segala objek, kekuatan, dan situasi, termasuk manusia dan perilaku mereka, yang ada di dalam suatu ruang di mana manusia berada memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Keluarga, keluarga juga menjadi tempat pertama dimana anak akan belajar bagaimana berinteraksi dengan sosial dan berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara karakteristik yang dimiliki oleh ST menunjukkan bahwa ST memiliki perilaku yang mengarah pada hambatan emosi dan perilaku. Untuk memperkuat dugaan tersebut maka peneliti membutuhkan asesmen. Asesmen merupakan bagian yang penting untuk mengetahui karakteristik gangguan emosi dan perilaku dan perencanaan. Dewi mengemukakan asesmen merupakan suatu evaluasi yang cermat dan menyeluruh untuk menggali informasi mengenai keputusan dan kebutuhan yang dimiliki oleh anak.¹² Berikut penyajian dari hasil asesmen:

Tabel 1. Asesmen Subjek Kriteria Gangguan Tingkah Laku dalam DSM IV TR

Hasil Wawancara

Kriteria	Perilaku Yang Muncul	Frekuensi	durasi
1) Agresif terhadap orang lain dan hewan	Suka bertengkar dengan teman sepermainan.	5x sehari	2 - 5 menit
	Jahil pada temannya contohnya menyiramkan lumpur pada kepala temanya.	1x sehari	7 - 10 menit
	berteriak dengan keras ketika meminta uang.	3x sehari	5 menit
	mengatakan kata-kata kotor seperti jancok pada temannya	20x sehari	1-2 menit

¹⁰ Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal of Community Empowerment* (2020).

¹¹ Susanto, A. *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. (Bumi Aksara, 2021).

¹² Dewi, D. P. Asesmen sebagai upaya tindak lanjut kegiatan identifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus. *Wahana* 70 no.1 (2018).

	memainkan anakan ayam dengan tali rafia lalu diputar-putar	1x sehari	7-10 menit
2) Menghancurkan kepemilikan (properti)	Memberantakkan alat-alat dapur ketika meminta uang akan tetapi tidak terpenuhi.	2x sehari	5 menit
	Menusuk-nusuk pohon pisang yang ada di samping rumah menggunakan pisau hingga roboh.	1x sehari	20-25 menit
	Merobek buku tulis untuk buat kapal-kapalan hingga buku habis.	2x sehari	30 - 40 menit
3) Berbohong atau mencuri	Berangkat ke sekolah akan tetapi tidak sampai ke sekolah.	3x seminggu	60 menit
	berbohong saat ditanya neneknya ketika telah membawa perabot dapur seperti pisau, dan panci.	1x sehari ketika bermain dengan teman sepermainan	10 - 15 menit
	mengambil uang yang ada di lemari apabila sang nenek tidak memberinya.	2x seminggu	10 menit
4) Pelanggaran aturan yang serius	Mengatakan kata-kata kotor kepada nenek	10x sehari	2-5 menit

Hasil Observasi

Kriteria	Perilaku Yang Muncul	Frekuensi	durasi
1) Agresif terhadap orang lain dan hewan	Suka memukul kepala teman dan mengganggu teman sekelasnya ketika jam pelajaran seperti membuang pensil milik temannya.	4x pada jam saat pelajaran	2-5 menit
	Naik-naik di bangku kelas dan loncat-loncat di hadapan teman kelasnya di dalam kelas.	3x pada saat jam pelajaran	2-5 menit
	Menendang kaki temannya.	5x pada saat jam pelajaran	2-5 menit
	Menyembunyikan sandal milik temannya.	1x pada saat jam pulang sekolah	5-7 menit
	Mengejek temannya seperti mengatakan jelek pada temannya	5x pada saat jam pelajaran	3-5 menit
2) Menghancurkan kepemilikan (properti)	Membuat kapal-kapalan dari buku tulisnya hingga habis setiap sekolah.	10x pada waktu sekolah	5-10 menit
	Merusak benda-benda di sekeliling rumah contohnya mencabut tanaman bunga.	2x setiap bermain di lingkungan	15-20 menit

		rumah setiap hari	
3) Berbohong atau mencuri	Mengambi barang-barang punya tetangga yang menarik bagi ST untuk dibuat bermain contohnya pot bunga dibuat tempat wadah pasir	1x setiap 2 hari	10-15 menit
4) Pelanggaran aturan yang serius	Memukul teman sekelasnya hingga mengeluarkan darah menggunakan pulpen ketika teman ST mengejeknya	1x setiap minggu	2-4 menit

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif*. Menurut Ibnu dalam Arifudin, penelitian *kualitatif* merujuk pada penelitian di mana data disajikan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa memerlukan metode statistik. Peneliti melakukan penelitian di Desa Bagon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.¹³ Subjek penelitian ini yaitu ST yang menduduki di bangku kelas 1 Madrasah Diniyah dan berumur 7 tahun. Teknik pengumpulan data menurut Bahri mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹⁴ Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan observasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Menurut Fikriyah, data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari individu yang menjadi subjek penelitian.¹⁵ Sementara Mayasari mendefinisikan data sekunder sebagai informasi yang bersumber dari literatur atau referensi yang ada. Dalam konteks penelitian ini, data primer mencakup jurnal-jurnal dengan studi tentang partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Diniyah yang terletak di Desa Bagon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, diperoleh hasil asesmen bahwa ST memiliki perilaku yang berkaitan dengan anak hambatan emosi dan perilaku sehingga memerlukan pendampingan dan layanan khusus baik dari guru maupun orang tua. Faturrahman mengemukakan bahwa perilaku anak gangguan perilaku dan emosi yaitu terlibat dalam perkelahian, tindakan

¹³ Arifudin, O. Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1 no.1 (2023).

¹⁴ Bahri, A. S. *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021).

¹⁵ Fikriyah, S. Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia* 3 no.1 (2022).

kekerasan fisik, kesulitan berkonsentrasi, merusak barang milik mereka sendiri atau milik orang lain, mengancam, berbohong, mencuri, mengejek, dan perilaku sejenisnya.¹⁶ Tindakan agresif bisa berupa bergabung dengan kelompok teman yang negatif, sering absen sekolah, pulang larut malam, atau bahkan meninggalkan rumah secara rutin.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan asesmen yang telah dijabarkan di atas memberikan gambaran tentang perilaku ST yang memerlukan perhatian, bimbingan dan upaya berkelanjutan untuk membantu membangun perilaku yang lebih positif dalam kehidupan. Disimpulkan bahwa perilaku yang dimiliki oleh ST yaitu disebabkan oleh faktor keluarga.

ST ditinggal oleh orang tuanya dan tinggal bersama kakek/ neneknya. ST memiliki waktu yang banyak dan bebas untuk bermain atau berinteraksi dengan temannya sehingga ST bergaul dengan siapa saja akan bebas sehingga kakek/nenek tidak tahu anak bersama dengan siapa dan dimana. ST yang tinggal bersama kekek/nenek dimanja secara berlebihan karena sang nenek lebih sayang pada cucu, sehingga apa yang diinginkan oleh sang cucu nenek akan mengabulkannya. ST yang sering dimanja oleh sang nenek mengakibatkan ST memiliki perilaku yang suka memerintahkan sang nenek untuk mengambilkan sesuatu dan tidak santun pada nenek. Kakek cenderung memiliki sifat yang mudah marah dan membentak pada ST yang mengakibatkan ST mudah menirukan ucapan sang kakek. Menurut Breheny, Stephens, & Spilsbury dalam jurnal Dhiu & Fono mengemukakan bahwa pengasuhan oleh kakek dan nenek, yang biasanya dikenal sebagai pengasuhan oleh generasi yang lebih tua, cenderung memiliki dampak negatif pada perkembangan anak.¹⁷ Sebaliknya, jika kakek dan nenek memberikan arahan yang tegas, ini dapat membantu anak dalam aspek seperti kemandirian dan kedisiplinan.

ST mengalami kekurangan dalam komunikasi dengan keluarga sehingga ST mencari jalan lain untuk mengatasi ketidaknyamanan yang dirasakannya, seperti berteriak dengan suara yang lantang dan tidak jelas, supaya ST diperhatikan oleh kakek dan nenek. Menurut Rahmah Keluarga bisa menyebabkan hasil yang tidak diinginkan, seperti munculnya perilaku yang melanggar norma agama dan sosial pada anak, karena berbagai masalah yang dihadapi oleh seorang anak dapat mengakibatkan beberapa anak mengalami depresi, perubahan nilai-nilai yang negatif.¹⁸ Komunikasi yang kurang efektif dalam keluarga akibat kesalahan orang tua dalam meneruskan nilai-nilai rohani dan moral kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, pentingnya komunikasi dalam hubungan antar manusia tidak dapat diabaikan.

¹⁶ Faturrahman, R. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Teknologi*, 1 no.1 (2018).

¹⁷ Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. Dampak Pengasuhan Kakek dan Nenek. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9 no.3 (2021).

¹⁸ Rahmah, A., & Arief, S. Mediasi Penal Sebagai Alternatif Penyelesaian Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurisprudentie*, 5 no.2 (2018).

Kasih sayang orang tua pada anak akan sangat berpengaruh pada perilaku anak, kasih sayang seorang ibu atau ayah sangat diperlukan oleh setiap anak, untuk menjadikan anak yang berakhlakul karimah perlu adanya bimbingan seorang ayah maupun ibu yang selalu mendampingi serta mendidik anak yang diharap-harapkan setiap orang tua. Menurut Ngewa Peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak melibatkan eksekusi dari delapan fungsi keluarga yang dijalankan oleh orang tua. Orang tua perlu menjaga dan memelihara dengan baik setiap fungsi keluarga ini, agar menjadi dasar yang kokoh dalam proses pengasuhan anak-anak mereka.¹⁹ Oleh karena itu, untuk menjaga konsistensi dalam menjalankan fungsi keluarga sebagai pendidik utama bagi anak, prioritas utamanya adalah menjalankan fungsi keagamaan dengan benar sehingga anak dapat memahami dan mematuhi norma-norma agama dalam tindakan mereka.

Dari uraian di atas diperoleh hasil penelitian bahwa faktor keluarga yang tidak baik akan menjadi penyebab anak memiliki hambatan emosi dan perilaku. Selain itu tidak adanya orang tua bagi anak akan berdampak pada perkembangan anak baik dari segi emosional maupun perilaku yang kurang baik yang dimiliki oleh anak. Pola asuhan yang kurang baik atau kurang peduli terhadap anak juga berdampak serius pada perkembangan emosi dan perilaku sehingga anak sulit untuk mengontrol emosi dan berinteraksi dengan keluarga maupun orang yang berada di sekelilingnya karena ketiadaan perhatian, kasih sayang orang tua kepada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga yang tidak baik akan menjadi penyebab anak memiliki hambatan emosi dan perilaku. Selain itu tidak adanya orang tua bagi anak akan berdampak pada perkembangan anak baik dari segi emosional maupun perilaku yang kurang baik yang dimiliki oleh anak. Pola asuhan yang kurang baik atau kurang peduli terhadap anak juga berdampak serius pada perkembangan emosi dan perilaku sehingga anak sulit untuk mengontrol emosi dan berinteraksi dengan keluarga maupun orang yang berada di sekelilingnya karena ketiadaan perhatian, kasih sayang orang tua kepada anak.

SARAN

Anak adalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa yang mana harus dijaga, dirawat, dididik, dilindungi, dan diberikan kasih sayang. Banyak keluarga yang tidak dikaruniai anak, oleh sebab itu sebagai hamba Tuhan harus bersyukur karena telah dikaruniai anak yang mana

¹⁹ Ngewa, H. M. Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)* 1 no.1 (2021).

banyak keluarga yang tidak bisa memiliki anak ingin memiliki anak atau keturunan yang mana akan meneruskan perjuangan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, O. Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1 no.1 (2023).
- Bahri, A. S. *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021).
- Dewi, D. P. Asesmen sebagai upaya tindak lanjut kegiatan identifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus. *Wahana* 70 no.1 (2018).
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. Dampak Pengasuhan Kakek dan Nenek. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9 no.3 (2021).
- Faturrahman, R. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Teknologi*, 1 no.1 (2018).
- Fikriyah, S. Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia* 3 no.1 (2022).
- Lam, CM, To, SM, & Kwong, WM. Pengembangan dan validasi kuesioner tentang keyakinan orang tua di Tiongkok terhadap peran dan tanggung jawab orang tua. *Penelitian Terapan dalam Kualitas Hidup* 15 (2018). <https://doi.org/10.1007/s11482-018-9682-4>
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal of Community Empowerment* (2020).
- Mayasari, et al. "Pengaruh Tingkat Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak." *Business and Accounting Education Journal* 4 no.1 (2023).
- Nanik, N. Karakteristik Problematika Anak Penyandang Tuna Laras Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Istisyfa| Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 1 no.3 (2022).
- Ngewa, H. M. Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)* 1 no.1 (2021).
- Rahmah, A., & Arief, S. Mediasi Penal Sebagai Alternatif Penyelesaian Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurisprudentie*, 5 no.2 (2018).
- Shek, DTS, & Dou, D. Keyakinan orang tua tentang peran dan tanggung jawab orang tua pada orang tua di Tiongkok: Temuan pionir. *Jurnal Internasional Kesehatan Anak dan Remaja*, 12 no.4 (2019).
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006)
- Sugihartatik, S., Pertiwi, E. P., & Ariyanto, D. Pentingnya Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Anak Disabilitas Laras di SDN Kebonsari V Jember. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 6 no.2 (2023).
- Susanto, A. *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. (Bumi Aksara, 2021).
- Utami, D. T. Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 no.1 (2018).
- Utami, D. T. Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1 no.1 (2018).
- Widjaja, G. Improving The Quality of Madrasahs Through Financial Management. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7 no.3 (2022).